



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Kontribusi Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Sekolah pada Aspek Kompetensi Sosial Emosional Anak Prasekolah

VIRGIE PUTRI PRAYUDHA & NUR AINY FARDANA NAWANGSARI*

Departemen Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah. Anak prasekolah melewati masa transisi dimana mereka membutuhkan kesiapan sekolah agar bisa mendapatkan hasil yang optimal. Namun, salah satu aspek kompetensi dari kesiapan sekolah yaitu aspek kompetensi sosial emosional masih belum terpenuhi secara optimal. Hal ini menyebabkan kesiapan sekolah juga belum dimiliki secara menyeluruh oleh anak prasekolah. Keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi anak untuk mengembangkan kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada orang tua yang terdiri dari ayah dan/atau ibu dan memiliki anak usia prasekolah (4-7 tahun). Jumlah responden penelitian sebanyak N=101 orang dengan menggunakan kuesioner Skala Keterlibatan Orang Tua, *Penn Interactive Peer Play Scale* (PIPPS), dan *Emotion Regulation Checklist* (ERC). Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan pengaruh kontribusi terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah. Keterlibatan orang tua memberikan kontribusi sebanyak 17,2% ($R^2=0.172$). Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah.

Kata kunci: kesiapan sekolah, keterlibatan orang tua

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of parental involvement on school readiness on aspects of preschool children's emotional social competence. Preschool children go through a transition period where they need school readiness in order to get optimal results. However, one aspect of the competence of school readiness, namely the emotional social aspect, has not been fulfilled optimally. This causes school readiness is also not fully owned by preschool children. Parental involvement can be a factor that influences children to develop school readiness in the aspect of emotional social competence.

This study uses a quantitative approach with a survey method on parents consisting of fathers and/or mothers and having children of preschool age (4-7 years old). The number of research respondents was N=101 people using the Parental Involvement Scale, Penn Interactive Peer Play Scale (PIPPS), and Emotion Regulation Checklist (ERC) questionnaires. Data analysis using simple linear regression test.

The results of the analysis show that parental involvement has an influence on school readiness on aspects of preschool children's emotional social competence. Parental involvement contributed 17.2%

($R^2=0.172$). Parental involvement has a significant influence on school readiness on aspects of preschool children's social emotional competence.

Keywords: *school readiness, parental involvement*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286.



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Periode tahun prasekolah identik dengan adanya masa transisi yang dialami oleh semua anak usia prasekolah. Masa transisi adalah periode waktu sebelum dan setelah anak usia prasekolah memasuki sekolah dasar (Arnold, dkk., 2007). Masa transisi menghadapkan anak dengan perbedaan antara situasi prasekolah dengan situasi sekolah dasar. Masa transisi dapat menjadi pengalaman negatif maupun positif yang nantinya berdampak secara jangka panjang pada kehidupan anak. Masa ini dapat menjadi pengalaman positif dan dilewati secara efisien apabila sudah adanya persiapan diri. Arnold, dkk. (2007) menggambarkan persiapan dan antisipasi untuk melewati masa transisi ini sebagai kesiapan sekolah.

Kesiapan sekolah didefinisikan oleh Williams dan Lerner (2019) sebagai kesiapan masing-masing anak dan kemampuan yang dimiliki untuk beradaptasi memenuhi tuntutan sekolah. Kesiapan sekolah mencakup aspek kompetensi seperti kesejahteraan fisik, perkembangan sensori dan motorik, perkembangan sosial emosional, antusiasme dan keinginan dalam belajar, perkembangan bahasa, dan pengetahuan umum serta perkembangan kognitif. Kesiapan sekolah berkaitan erat dengan masa transisi yang dilewati anak prasekolah, dimana masa transisi dapat berjalan dengan optimal apabila anak memiliki kemampuan kesiapan sekolah secara menyeluruh (Arnold, dkk., 2007). Kesiapan sekolah disebut sebagai prediktor signifikan dari keberhasilan anak di sekolah dasar (Quic, dkk., 2016 dalam Faqumala & Sugiyo, 2020). Anak yang tidak memiliki kesiapan sekolah akan memunculkan indikasi untuk menarik diri dan berperilaku acuh pada lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang memiliki kesiapan sekolah akan memiliki keterampilan sosial dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik sekolah (Faqumala & Sugiyo, 2020; Rahmawati, 2018).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2020), anak tidak bisa secara langsung siap untuk sekolah. Perlu adanya dorongan dan peran dari lingkungan sekitar terdekatnya agar seluruh aspek kompetensi kesiapan sekolah anak dapat tercapai. Peran dari lingkungan sekitar memiliki dampak yang berbeda-beda pada masing-masing aspek kompetensinya (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020). Kesiapan sekolah dapat dicapai secara menyeluruh pada semua aspek kompetensi oleh anak apabila orang tua dan guru secara seimbang terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan dorongan pada anak. Tidak terjadinya keterlibatan secara seimbang dari kedua pihak inilah yang menimbulkan permasalahan baru, khususnya di Indonesia. Muncul anggapan bahwa kesiapan sekolah yang dibutuhkan anak hanya aspek kompetensi kognitif dan akademik saja oleh orang tua (Faqumala & Sugiyo, 2020). Sedangkan, kesiapan sekolah pada aspek kompetensi lainnya juga perlu dikembangkan agar bisa mendorong kesiapan sekolah anak secara optimal.

Di Indonesia sendiri, penelitian terkait profil kesiapan sekolah anak dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang menunjukkan hasil rata-rata paling tinggi dimiliki oleh aspek kompetensi pengetahuan akademik (20,7%) dan hasil rata-rata paling rendah dimiliki oleh aspek kompetensi kematangan sosial emosional (15,6%). Nurhayati (2018) juga melakukan penelitian terhadap profil kesiapan sekolah di 12 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan secara kognitif memiliki nilai rata-rata tertinggi (70,9%), sedangkan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh sosial emosional (49%) dan motorik (40%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak terpenuhinya kesiapan sekolah secara menyeluruh pada semua aspek kompetensi anak prasekolah. Pemaparan hasil penelitian menunjukkan kesamaan dimana nilai tertinggi yang dimiliki anak pada kesiapan sekolahnya adalah aspek kompetensi kognitif dan kesiapan akademik. Sebaliknya, salah satu aspek kompetensi dari kesiapan sekolah yang memiliki nilai rendah adalah aspek kompetensi sosial emosional.

Penemuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan pendapat Sartika, dkk. (2011) dalam Faqumala dan Sugiyo (2020) dimana kemampuan sosial dan emosional merupakan hal utama yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sekolah dasar. Aspek kompetensi sosial emosional dapat

membantu anak untuk merasa percaya diri, selalu memiliki rasa ingin tahu, bangga akan diri sendiri, dan dapat menghadapi konflik. Hal-hal tersebutlah yang menjadi kekuatan untuk berprestasi secara akademik karena mereka bisa menghadapi situasi-situasi kompleks di tengah kesibukan sekolah (Shala, 2013). Stan (2012) juga menyatakan bahwa perkembangan aspek kompetensi non kognitif, seperti sosial emosional, merupakan kewajiban khususnya bagi anak yang baru masuk sekolah dasar. Aspek kompetensi sosial emosional berperan dalam menyokong hambatan akademik yang ditemui anak di sekolah, seperti misalnya jadwal yang padat, pelajaran yang sulit, hubungan pertemanan yang rumit, dan lain-lain (Stan, 2012). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Curby & Xia (2018) dalam Faqumala & Sugiyo (2020) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kesulitan dalam keterampilan sosial dan emosional akan menemukan hambatan dalam menunjukkan perhatian dan kesopanan di kelas.

Kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional berkaitan erat dengan perasaan dan persepsi dalam diri anak. Perasaan dan persepsi ini nantinya akan mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan bagaimana anak mengelola kondisi dirinya (Rose-Krasnor dan Denham, 2009). Kondisi dimana kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional memiliki nilai rendah meskipun menjadi salah satu aspek kompetensi terpenting dalam mewujudkan kesiapan sekolah tentu memerlukan perhatian khusus. Di sinilah peran keterlibatan orang tua untuk mengatasi permasalahan ini menjadi sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Arnold, dkk. (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah. Nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai sikap moral, kemampuan emosi, dan lain-lain dapat berkembang seiring adanya pembelajaran dan pembiasaan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam membangun aspek tersebut pada anak akan memunculkan kesinergisan dengan apa yang sudah dipelajari di sekolah (Diadha, 2015). Hasil penelitian yang hampir serupa menyatakan bahwa komunikasi rutin antara orang tua dan anak menjadi salah satu prediktor kesiapan sekolah dan memiliki hubungan yang positif sebesar 37% (Susilo, 2015 dalam Hanifah, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa anak prasekolah melewati masa transisi yang membutuhkan kesiapan untuk bisa mendapatkan hasil yang optimal. Kesiapan sekolah yang dimiliki masih belum terpenuhi seluruhnya pada setiap aspek kompetensi. Aspek kompetensi sosial emosional menjadi salah satu aspek yang belum terpenuhi dan pentingnya figur orang tua dan terlibatnya mereka yang bisa mendorong proses pengembangan aspek kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk melihat apakah terdapat kontribusi keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei. Dalam pelaksanaannya, kuesioner disebar secara daring menggunakan bantuan *google forms* dan disebar melalui media-media sosial serta *group*. Kuesioner yang disebar berisi *informed consent*, informasi data diri, serta alat ukur yang digunakan yaitu Skala Keterlibatan Orang Tua, *Penn Interactive Peer Play Scale* (PIPPS), dan *Emotion Regulation Scale* (ERC).

Partisipan

Partisipan penelitian adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan/atau ibu dengan anak usia prasekolah (4-7 tahun) dengan teknik *purposive sampling*. Guna mengetahui jumlah sampel yang diperlukan, peneliti menggunakan bantuan *G*Power* dengan menggunakan jenis tes *a priori: compute required sample size*. Ukuran sampel dihitung berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Dengan menghasilkan ukuran efek (Cohen f^2) sebesar 0,594, nilai α sebesar 0,05, dan

power ($1-\beta$) sebesar 0,95 pada jumlah prediktor sebanyak satu (1), perhitungan ini mendapatkan hasil sampel minimal yang dibutuhkan sebanyak $N=24$.

Pengukuran

Variabel keterlibatan orang tua diukur menggunakan Skala Keterlibatan Orang Tua yang diklasifikasikan menjadi 4 indikator, yaitu nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi keterlibatan dalam kegiatan rumah; keterlibatan dalam kegiatan sekolah; serta komunikasi dengan guru dan sekolah. Skala terdiri dari 19 aitem dengan 5 pilihan jawaban (1="tidak pernah", 5="selalu") dengan koefisien reliabilitas .89. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin terlibat orang tua pada dimensi yang diukur dan begitu pula sebaliknya. Variabel kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional diukur menggunakan 2 skala untuk masing-masing aspek kompetensi. Kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial diukur menggunakan PIPPS yang dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu *play interaction*, *play disruption*, dan *play disconnection*. Skala terdiri dari 21 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="tidak pernah", 4="selalu") dengan koefisien reliabilitas .88. Kesiapan sekolah pada aspek kompetensi emosional diukur menggunakan ERC yang dibagi menjadi 2 subskala, yaitu labilitas atau negativitas dan regulasi emosi. Skala terdiri dari 17 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="tidak pernah", 4="hampir selalu") dengan koefisien reliabilitas .73. Pengukuran variabel akan menggunakan perhitungan jumlah total dari kedua skala tersebut. Pada masing-masing skala, semakin tinggi skor nilai maka semakin tinggi pula kualitas aspek kompetensi sosial dan emosional yang dimiliki anak.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diikuti oleh $N=101$ responden yang terdiri dari bapak dan/atau ibu dengan anak usia prasekolah. Analisis deskriptif memunculkan hasil pada variabel keterlibatan orang tua ($M=78.3$, $SD=10.6$), variabel kesiapan sekolah pada kompetensi sosial ($M=48.2$, $SD=9.58$) dan variabel kesiapan sekolah pada kompetensi emosional ($M=34$, $SD=6.07$). Uji asumsi dilakukan dengan melakukan uji normalitas residual melalui *Q-Q Plot*. Hasil uji normalitas menunjukkan pola persebaran residual data mengikuti garis dan mayoritas berada di tengah, sehingga data dapat dikatakan normal. Uji *Shapiro-Wilk* dilakukan untuk menentukan apakah nantinya menggunakan uji korelasi parametrik atau non-parametrik. Hasil uji *Shapiro-Wilk* ($p<.05$) menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal dan uji korelasi yang akan digunakan adalah non-parametrik. Data lolos uji homoskedasdisitas dan uji *Cook's Distance* menunjukkan data *outlier* tidak mengganggu garis regresi. Hasil uji linearitas memperlihatkan garis linear berbentuk miring dan hampir membentuk garis diagonal. Dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif serta linear.

Menimbang hasil uji normalitas dimana distribusi data kedua variabel tidak normal, maka uji statistik menggunakan non-parametrik yaitu *Spearman's rho*. Berdasarkan hasil uji tersebut, diketahui bahwa kedua variabel berkorelasi signifikan dan menunjukkan hubungan yang positif searah ($r(101)=0,388$; $p<.0010$). Hasil *model fit* yang telah dilakukan untuk melihat kelayakan model regresi menunjukkan ($F(1, 1.99)=20.8$; $p<0.001$; $R^2=0.173$) dimana dapat dikatakan bahwa data dapat dikatakan signifikan dan menunjukkan hubungan yang cukup antara kedua variabel. Berdasarkan nilai tersebut, maka besarnya sumbangan kontribusi variabel keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah kompetensi sosial emosional sebesar 17.3%. Sisanya sebanyak 82.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini. Keterlibatan orang tua ($B=0,370$; $SE=,0833$; $t=-4,44$; $p<0,001$) berkorelasi positif sehingga persamaan garis regresi antara kedua variabel yang digunakan adalah $Y_i=77.201+ 0.370*X_i$.

DISKUSI

Hasil uji regresi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada kompetensi sosial emosional ($F(1,99)=20.8$, $p<0.001$). Kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan dan persepsi anak terkait sekolah yang nantinya akan mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah (Rose-Krasnor & Denham, 2009). Keterlibatan orang tua dapat bertindak sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional dimana dukungan yang ditunjukkan oleh orang tua akan mendorong motivasi dalam diri anak (Damayanti & Rachmawati, 2016). Hasil penelitian dari Dewi (2018) mendukung hasil penelitian ini bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional yang dimiliki anak. Orang tua yang lebih terlibat menjalin hubungan komunikasi yang erat dengan anak dan membantu proses belajar anak di sekolah maupun di rumah akan berdampak baik yang terlihat dari perilaku positif dan aktif yang ditunjukkan anak di sekolah (Dewi, 2018).

Dilihat dari sumbangan kontribusi variabel, keterlibatan orang tua menyumbang kontribusi dengan hasil $R^2=0,172$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 ($p<0.001$) terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional. Hasil ini berarti bahwa variabel keterlibatan orang tua memiliki kontribusi sebesar 17,2% terhadap variabel kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional. Model kompetensi sosial emosional untuk kesiapan sekolah oleh Rahmawati (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi di antara faktor-faktor lainnya. Kontribusi keterlibatan orang tua digambarkan oleh Epstein, dkk. (2018) dimana orang tua dapat membiasakan perilaku dan nilai-nilai dari rumah serta membangun hubungan kerjasama yang baik. Nilai sumbangan kontribusi yang tidak terlalu besar sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnett, dkk. (2020) dimana meskipun besaran efeknya tidak terlalu besar, aktivitas yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tua di rumah bersama anak dapat membantu mengoptimalkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk siap sekolah, khususnya aspek kompetensi sosial emosional.

Rumusan garis regresi antar dua variabel menunjukkan hasil dimana bisa dikatakan keterlibatan orang tua adalah salah satu prediktor yang dapat menjelaskan kesiapan sekolah anak prasekolah khususnya pada aspek kompetensi sosial emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Sheridan, dkk. (2010) menunjukkan bahwa terlibatnya orang tua memberikan pengaruh terhadap berkembangnya kesiapan sekolah anak pada aspek kompetensi sosial emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Sheridan, dkk. (2010) menunjukkan bahwa terlibatnya orang tua memberikan pengaruh terhadap berkembangnya kesiapan sekolah anak pada aspek kompetensi sosial emosional yang menitikberatkan pada hubungan hangat antara orang tua dan anak, pemberian dukungan kepada anak, dan partisipasi dalam proses belajar. Ketiga dimensi ini memberikan kontribusi pengaruh positif terhadap kesiapan sekolah pada kompetensi sosial seperti meningkatnya komunikasi dan munculnya ketertarikan pada lingkungan sekitar serta memberikan kontribusi pengaruh positif terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi emosional seperti berkurangnya perilaku menarik diri dan munculnya perilaku inisiatif. Kontribusi keterlibatan orang tua terhadap tercapainya kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional dilihat dari kecenderungan anak prasekolah untuk melakukan proses meniru perilaku (*modelling*) orang dewasa yang paling sering ditemui sehari-hari serta pembentukan dan pembiasaan norma-norma yang berlaku di rumah oleh orang tua (Rose-Krasnor dan Denham, 2009)

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat kontribusi dari keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak usia prasekolah. Ditemukan bahwa variabel keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap variabel kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah. Hasil analisis menunjukkan keterlibatan orang tua memberikan 17,2% sumbangan kontribusi terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada seluruh pihak dan partisipan yang berkontribusi. Serta kepada dosen pembimbing Dr. Nur Ainy Fardana N., S.Psi., M.Si., Psikolog yang telah membimbing penulis selama proses penelitian

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Virgie Putri Prayudha dan Nur Ainy Fardana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnold, C., Bartlett, K., Gowani, S., & Merali, R. (2007). *Is everybody ready? readiness, transition and continuity: Reflections and moving forward*. Bernard van Leer Foundation: The Hague, The Netherlands.
- Barnett, M. A., Paschall, K. W., Mastergeorge, A. M., Cutshaw, C. A., & Warren, S. M. (2020). Influences of parent engagement in early childhood education centers and the home on kindergarten school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 260–273. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.005>
- Damayanti, A. K., & Rachmawati. (2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari lingkungan orang tua dan motivasi belajar. *Psikovidya*, 20(1).
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Voorhis, F. L. (2022). *School, family, and community partnership: Your handbook for action*. Thousand Oaks.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM.
- Hanifah, T. (2019). Peran keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah. *Cognicia*, 7(4), 492–506. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10346>
- Nurhayati, W. (2018). Pengembangan instrumen kesiapan bersekolah dan pemetaan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 1(1), 11–21.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(2), 66–74.
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201-210.

- Rahmawati, A. (2020). *Model aspek kompetensi sosial emosional untuk kesiapan sekolah*. Universitas Airlangga.
- Rose-Krasnor, L., & Denham, S. (2009). Social-emotional competence in early childhood. *Social, emotional, and personality development in context. Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. The Guilford Press.
- Shala, M. (2013). The impact of preschool social-emotional development on academic success of elementary school students. *Psychology, 4*(11), 787–791.
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2010). Parent engagement and school readiness: Effects of the getting ready intervention on preschool children's social-emotional competencies. *Early education and development, 21*(1), 125-156.
- Stan, M. M. (2012). Socio-emotional predictors of school success at the beginning of school years. *Social and Behavioural Sciences, 22*(806–810).
- Van Voorhis, F. L., Maier, M. F., Epstein, J. L., & Lloyd, C. M. (2013). The impact of family involvement on the education of children ages 3 to 8: A focus on literacy and math achievement outcomes and social-emotional skills. *MDRC*.
- Williams, P. G., & Lerner, M. A. (2019). School readiness. *American Academy of Pediatrics, 144*(2).